

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa, seperti dikemukakan oleh Yusuf (2004: 26) bahwa:

Pada masa remaja (remaja madya) mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Seberapa jauh perkembangan seorang individu dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas (keturunan/pembawaan) dan lingkungannya. Lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa. Lingkungan perkembangan siswa yang dimaksud yaitu menyangkut lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), dan masyarakat.

Menurut Santosa (2004: 79) “Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain menurut Santosa bahwa secara umum kelompok sebaya dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta

kesenangan yang relatif sama. Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama untuk menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Yusuf (2004: 60) menjelaskan dalam bukunya mengenai hasil penelitian oleh Hans Sebald bahwa “teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*Club*) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya”.Kelompok teman sebaya dibagi menjadi beberapa bentuk seperti teman dekat (*Chums*), kelompok kecil (*Clique*), kelompok besar (*Crowd*), kelompok terorganisasi, dan kelompok *gang*.

Penelitian oleh Kandel menunjukkan bahwa kesamaan dalam menggunakan obat-obat terlarang (terutama marijuana), merokok, dan meminum-minuman keras mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemilihan teman. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Kandel dijadikan indikasi baru bahwa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya berdampak positif saja melainkan berdampak negatif. Menurut Al-Ghifari (2004: 21) bahwa “hasil *survey* angket Republika tahun 1995-2000 alasan pelajar berkelahi diantaranya karena membela harga diri kelompok (50%), membela harga diri (28%), tersinggung dan ingin balas dendam (22%)”.

Menurut Yusuf (2004: 61) bahwa ”hasil penelitian Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3000 anak nakal di Chicago ternyata mendapat pengaruh dari teman sebayanya”, sedangkan dalam skripsi yang berjudul Fenomena Perilaku Menyimpang Pada Remaja (Studi Deskriptif Analitik Mengenai Berkembangnya Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMA 3 subang) oleh Heriyantini dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang di SMA 3

Subang telah mencapai titik kritis, hal ini terbukti dengan kecenderungan siswa dalam melakukan tindakan *delinquent* sehingga mengakibatkan dekadensi moral pada remaja.

Beberapa hasil penelitian diatas terjadi pada remaja yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja tersebut akan kehilangan arah. Dampaknya mereka akan mengembangkan perilaku menyimpang. Adapun pengertian perilaku menyimpang yang dikemukakan Kartono (1992: 13) yaitu “tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Pengelompokan bentuk-bentuk perilaku menyimpang menurut pendapat Kartono, sebagaimana dikutip Maryamah (2007: 34) diantaranya:

Penyimpangan yang bersifat amoral dan asusila, yaitu:

- 1) Berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang;
- 2) Membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah;
- 3) Suka menentang orang tua;
- 4) Keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan;
- 5) Selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek;
- 6) Berpakaian tidak pantas;
- 7) Berbahasa tidak sopan;
- 8) Tidak mau disiplin;
- 9) Membaca buku-buku cabul;
- 10) Suka memeras teman;
- 11) Merokok atau meminum-minuman keras, ganja, narkotika;
- 12) Memiliki / membawa benda yang membahayakan orang lain.

Penyimpangan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan dengan hukum acapkali bisa disebut sebagai suatu tindakan kejahatan dan juga bersifat anti sosial, yaitu:

1. Perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang;
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan;
3. Penggelapan barang penipuan, dan pemalsuan;
4. Pelanggaran tata susila, film porno, pemerkosaaan;
5. Penganiayaan yang berakibat kematian.

Menurut Yusuf (2004: 198) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggung jawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku tidak sesuai atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Jika dilihat dari tinjauan teoretis, teori yang sesuai dengan adanya perilaku menyimpang ini adalah teori *differential association* yang dikembangkan oleh E. Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland (Suyatno, 2005: 1) perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Beberapa proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku diantaranya:

Pertama, perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Kedua, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Ketiga, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk berkelompok dimana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada.

Sesuai pendapat Yusuf dan Sutherland diatas, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan/interaksi sosial yang sangat akrab yang pada akibatnya bisa menimbulkan hal positif dan negatif dari siswa tersebut. Dilihat dari segi negatif, di SMA Pasundan 3 Bandung, telah terjadi

beberapa perilaku menyimpang yang bersifat asusila/amoral. Sesuai hasil pra penelitian ke sekolah yang bersangkutan, beberapa perilaku menyimpang yang tercatat pada laporan buku kasus siswa pada bulan Juli tahun ajaran 2007/2008-2013/2015 di kantor layanan Bimbingan Penyuluhan yang pernah terjadi diantaranya:

1. Membolos/kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah. Kasus yang terjadi bahkan ada yang sampai dua minggu bolos dari sekolah. Kasus yang lain terjadi sekitar enam sampaitujuh hari *absent*. Menurut hasil wawancara dengan Guru BP bahwa kasus bolos sekolah yang terjadi umumnya dilakukan oleh sekelompok siswa tertentu (teman sebaya).
2. Kasus merokok yang dilakukan sekelompok siswa kelas X di WC sekolah.
3. Dalam hal pakaian, banyak siswa berpakaian tidak sesuai kriteria sekolah, misalnya seragam yang lazim di sebut celana *rock'n roll* bagi pria dan baju *indies* (ketat dan minim bagi wanita). Selain itu pemakaian warna sepatu, tali sepatu, dan kaos kaki yang berwarna-warni masih banyak terjadi pada sekelompok siswa-siswi tertentu.
4. Adanya beberapa siswa yang membuat keonaran dan berperilaku jelek. Diantaranya, tiga orang siswi mengancam temannya, kasus siswi yang tertangkap basah ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung siswa sedang asyik membuka-buka *hand phone* yang didalamnya terdapat gambar-gambar porno.

5. Dalam hal kedisiplinan, setiap harinya masih banyak siswa yang telat bahkan dari pengamatan pribadi penulis ada yang telat sekitar 30 menit, dalam upacara bendera masih banyak segerombolan siswa yang masih berada diluar ketika upacara bendera di mulai sehingga tidak mengikuti upacara, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti umumnya dilakukan atas dasar pertimbangan efektif, efisien, dan ekonomis. Maka atas dasar inilah penulis memilih SMA Pasundan 3 Bandung sebagai objek penelitian karena disamping hal itu terjadinya banyak perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan asusila yang terjadi di SMA tersebut membuat peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut, karena kelalaian dalam membiarkan terjadinya bentuk perilaku menyimpang yang bersifat asusila dan amoral seperti yang dijelaskan diatas (deviasi primer) akan menjadi pemicu terjadi perilaku menyimpang dalam tingkatan lebih tinggi (deviasi sekunder), misalnya permerkosaan, perzinahan, homoseksual, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba yang saat ini menjadi ancaman khususnya siswa-siswi sekolah. Sampel penelitian yang ditentukan adalah kelas X, dengan pertimbangan bahwa kuantitas terjadinya perilaku menyimpang di kelas X lebih banyak di banding di kelas XI dan kelas XII. Di kelas X siswa masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga kuantitas terjadinya perilaku menyimpang akan lebih banyak di banding kelas XI, sedangkan di kelas XII siswa dihadapkan dengan kelulusan sekolah, sehingga umumnya mereka lebih konsentrasi pada hal-hal yang bersifat akademis. Oleh karena itu ditentukanlah kelas X sebagai sampel penelitian, karena dengan kuantitas perilaku menyimpang yang lebih banyak, maka dalam penentuan ada

atau tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa akan lebih mudah diungkap. Maka dari beberapa pertimbangan diatas penulis melakukan penelitian dengan “**Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta didik di Sekolah** (Studi Deskriptif di SMA Pasundan 3 Bandung)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di ungkapkan diatas masalah yang dapat di identifikasi adalah

1. Sering terjadi perkelahian antar kelompok peserta didik
2. Banyak peserta didik yang meninggalkan kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung bersama kawan-kawan sebayanya
3. Terdapat peserta didik yang merokok bersama di dalam lingkungan sekolah
4. Terdapat peserta didik yang tidak mematuhi perintah guru
5. Terdapat peserta didik dengan kawan sebayanya melanggar tata tertib sekolah

C. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada uraian diatas, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh sasaran sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang peserta didik di sekolah?

Tanpa adanya pembatasan dalam masalah bisa menyebabkan kekaburan dalam mencapai tujuan penelitian, untuk itu penulis merasa perlu membatasi

ruang lingkup masalah atau perumusan masalah yaitu seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Apakah terdapat hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana bentuk hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang peserta didik di sekolah?
3. Berapa besar kadar kebermaknaan/signifikansi antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang peserta didik di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dirumuskan sebagai pedoman tentang apa yang harus dicapai dalam pekerjaan tersebut. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang peserta didik di sekolah atau tidak.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
 2. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai bentuk hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai besar kadar kebermaknaan/signifikansi antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian dihadapkan mendatangkan kegunaan secara teoritis diantaranya dalam hal :

1. Bisa memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan jurusan dan bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu dalam Pendidikan Nilai dan Moral.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya kepada guru PKn dalam membina perilaku moral.
3. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan litelatur bagi yang berminat dalam masalah yang penulis bahas.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai upaya perbaikan dan peningkatan bagi para guru dan pihak sekolah dalam upaya pembinaan perilaku moral pada siswa di sekolah dalam meminimalisir tindakan perilaku menyimpang siswa yang bersifat amoral dan asusila.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.” Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011 : 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan

model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting

Kelompok Sebaya Menurut John W Santrock kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya.

Percepatan perkembangan pada masa remaja berhubungan dengan pematangan seksual yang akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial. Sebelum memasuki masa remaja biasanya seorang anak sudah mampu menjalankan hubungan yang erat dengan teman sebayanya. Seiring dengan hal itu juga timbul kelompok anak-anak yang bermain bersama atau membuat rencana bersama. Sifat yang khas pada kelompok anak sebelum masa remaja adalah bahwa kelompok tadi terdiri dari jenis kelamin yang sama. Persamaan kelamin yang sama ini dapat membantu timbulnya identitas jenis kelamin dan juga berhubungan dengan perasaan identifikasi untuk mempersiapkan pengalaman identitasnya. Sedangkan pada masa remaja ini, anak sudah mulai berani untuk melakukan kegiatan dengan lawan jenisnya dalam berbagai macam kegiatan. Selama tahun pertama masa remaja, seorang anak remaja cenderung memiliki keanggotaan yang lebih luas. Dengan kata lain, tetangga atau teman-temannya seringkali menjadi anggota kelompoknya. Biasanya kelompoknya lebih heterogen daripada berkelompok dengan teman sebayanya. Misalnya kelompok teman sebaya pada masa remaja cenderung memiliki suatu campuran individu-individu dari berbagai kelompok. Interaksi yang semakin intens menyebabkan kelompok bertambah kohesif. Dalam

kelompok dengan kohesif yang kuat maka akan berkembanglah iklim dan norma-norma tertentu. Namun hal ini berbahaya bagi pembentukan identitas dirinya. Karena pada masa ini, dia lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada pola pribadinya. Tetapi terkadang adanya paksaan dari norma kelompok membuatnya sulit untuk membentuk keyakinan diri.

a. Asumsi Dasar

Anggapan dasar biasanya dijadikan dasar atau titik tolak penilaian/penyelidikan yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Menurut Surakhmad (Arikunto, 1998: 60) mengemukakan bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini bertitik tolak dari beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. Pada masa remaja (remaja madya) mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya (Yusuf, 2004: 26).
2. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggung jawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku melecehkan

nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut (Yusuf, 2004: 198).

3. Sesuai dengan teori *differential association* yang dikembangkan oleh E. Sutherland bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk berkelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada (Suyatno, 2005: 1).
4. Dalam teori sosiogenis, para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosialpsikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompok partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep diri (Kartono, 2006: 28).

b. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dirumuskan dengan singkat dan jelas, menyatakan hubungan dua variabel atau lebih, dan harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Terdapat hubungan yang fungsional antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- 2) Terdapat hubungan linier antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah.

G. Definisi Operasional

Agar terdapat persamaan pandangan atau persepsi tentang konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan makna konsep tersebut sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami dengan benar. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pengaruh yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 849). Arti pengaruh dalam penelitian ini berarti daya yang timbul dari teman sebaya (orang) terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah.
2. Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kelompok anak sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja (Santosa, 2004: 79). Karakteristik yang menentukan kelompok teman sebaya diantaranya siswa yang memiliki usia

sama, tingkatan kelas yang sama, minat/hobi yang sama, perkumpulan (*Club*)/kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sama, memiliki nilai-nilai pendapat yang sama, memiliki sifat-sifat kepribadian yang sama.

3. Perilaku menyimpang yaitu perilaku atau tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Kartono, 1992: 13). Perilaku menyimpang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu; pertama, penyimpangan yang bersifat amoral dan asusila diantaranya: berbohong, memutar balikan fakta dengan maksud menipu orang atau menutupi kesalahan orang; membolos atau kabur meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan sekolah; suka menentang orang tua; keluyuran, pergi sendiri atau dengan kelompok tanpa tujuan; selalu membuat keonaran atau berperilaku jelek; berpakaian tidak pantas; berbahasa tidak sopan; tidak mau disiplin; membaca buku-buku cabul; suka memeras teman; merokok atau meminum-minuman keras, ganja, narkotika; memiliki/membawa benda yang membahayakan orang lain. Kedua, penyimpangan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan dengan hukum (tindakan kejahatan dan juga bersifat anti sosial) yaitu: perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang; pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan; penggelapan barang penipuan, dan pemalsuan; pelanggaran tata susila, film porno, pemerkosaan; dan penganiayaan yang berakibat kematian.

H. Struktur Organisasi Skripsi

ABSTRAK

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kerangka Pemikiran
- G. Definisi Operasional
- H. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Tinjauan Tentang Kelompok Teman Sebaya
 - 1. Pengertian Kelompok Teman Sebaya
 - 2. Latar Belakang Timbulnya Teman Sebaya
 - 3. Bentuk-bentuk Kelompok Teman Sebaya
 - 4. Peran Teman Sebaya
 - 5. Hakikat Teman Sebaya
- B. Tinjauan Perilaku Menyimpang
 - 1. Pengertian Perilaku Menyimpang
 - 2. Penyebab Perilaku Menyimpang
 - 3. Ciri-ciri Penyimpangan Sosial
 - 4. Teori Penyimpangan Sosial
 - 5. Dampak Perilaku Menyimpang
- C. Hasil Penelitian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Partisipan Penelitian

D. Instrumen Penelitian

E. Prosedur Penelitian

F. Rancangan analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN